

## **PERSATUAN PEMUDA TAMAN SISWA (PPTS) SEBAGAI KADER PERJUANGAN TAMAN SISWA (1933-1962)**

### **THE TAMAN SISWA YOUTH ASSOCIATION (TSYA) AS THE CADRE OF TAMAN SISWA'S STRUGGLE (1933-1962)**

Oleh: Siska Ristiana dan Dr. Dyah Kumalasari, M.Pd, FIS, UNY  
[ristianasiska@gmail.com](mailto:ristianasiska@gmail.com)

#### **ABSTRAK**

Tujuan penelitian ini adalah: (1) mengetahui latar belakang berdirinya Persatuan Pemuda Taman Siswa, (2) menjelaskan perbedaan PPTS masa kolonial dan setelah kemerdekaan, (3) menganalisis peranan Persatuan Pemuda Taman Siswa dalam mendukung perjuangan Taman Siswa tahun 1933-1962. Penelitian ini menggunakan metode penelitian historis menurut Kuntowijoyo yang terdiri dari 5 tahap, yaitu: (1) pemilihan topik, (2) heuristik, (3) verifikasi, (4) interpretasi, (5) historiografi. Latar belakang berdirinya Persatuan Pemuda Taman Siswa (PPTS) berawal dari munculnya organisasi pemuda pelajar pasca Sumpah Pemuda 28 Oktober 1928. PPTS dibutuhkan sebagai kader penerus perjuangan orang tua Taman Siswa. PPTS mengalami dua periode berbeda dalam sejarah bangsa Indonesia, yaitu sebelum dan setelah kemerdekaan. PPTS mempunyai peranan mewujudkan Tri Pusat Pendidikan Taman Siswa, serta sebagai wadah penanaman jiwa merdeka pada murid Taman Siswa.

Kata Kunci: *PPTS, Kader Perjuangan, Taman Siswa*

#### **ABSTRACT**

The objectives of this study were: (1) to investigate the background of the establishment of Taman Siswa Youth Association (TSYA), (2) to explain the differences between TSYA in colonial and post-independence eras, (3) to analyze the role of TSYA supporting Taman Siswa's struggle in 1933-1962. The study used Kuntowijoyo's historical research method consisting of 5 stages, i.e.: (1) topic selection, (2) source collection (heuristic), (3) source criticism (verification), (4) interpretation in the form of analyze and synthesis, and (5) history writing (historiography). The background of establishment of TSYA originated from the emergence of student youth organizations after the Youth Pledge on 28 October 1928. TSYA was needed as the cadre for the successor of Taman Siswa parent's struggle. TSYA experienced two different periods of the history of the Indonesian nation, namely before and after the independence. TSYA had the role of realizing Taman Siswa's Three Education Centers and as forum for the inculcation of independent spirit for Taman Siswa students.

Keywords: *TSYA, Struggle Cadre, Taman Siswa*

## I. PENDAHULUAN

Politik *dualisme*<sup>1</sup> yang ditunjukkan dalam pelaksanaan pendidikan Belanda menimbulkan ketidakadilan antara anak-anak Belanda dengan anak-anak pribumi. Pendidikan di Indonesia sempat mengalami perubahan ketika munculnya *Politik Etis*<sup>2</sup> yang memberikan pengaruh di berbagai bidang. Sekolah-sekolah yang mulanya diperuntukkan bagi orang Barat menjadi sekolah berorientasi Barat, sehingga anak-anak pribumi bisa masuk ke sekolah tersebut. Bahasa Belanda menjadi bahasa pengantar menimbulkan tidak sedikit anak-anak pribumi golongan menengah keatas untuk menyekolahkan anaknya di *Europe Lagere School* (E.L.S)<sup>3</sup>.

Anak-anak yang dididik di H.I.S kehilangan jiwa nasionalisme karena setiap hari membaca jenis-jenis tulisan berbahasa

Belanda. Hal tersebut pada akhirnya menyadarkan Suwardi Soeryanigrat atau Ki Hajar Dewantara untuk segera mengambil sikap guna memperjuangkan kemerdekaan, serta meningkatkan taraf pendidikan bangsa Indonesia. Ki Hajar Dewantara kemudian mendirikan *National Onderwijs Institut Taman Siswa* (Perguruan Nasional Taman Siswa) pada tanggal 3 Juli 1922 di Yogyakarta.<sup>4</sup>

Taman Siswa mendapat sambutan yang luar biasa dari rakyat Indonesia, sehingga pada tahun 1923 dibentuk organisasi Persatuan Taman Siswa.<sup>5</sup> Selain organisasi persatuan Taman Siswa, adapula organisasi-organisasi lain yang berada di lingkungan Taman Siswa, yaitu Persatuan Pemuda Taman Siswa, Wanita Taman Siswa, Badan Pembina Taman Siswa, dan Organisasi Bekas Murid Taman Siswa.<sup>6</sup> Persatuan

---

<sup>1</sup> *Dualisme* adalah ciri dominan dalam pendidikan di Hindia Belanda. Sekolah dibagi menjadi dua kategori, yaitu sekolah Belanda dan sekolah pribumi. Lihat, S. Nasution, *Sejarah Pendidikan Indonesia*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2008), hlm. 24.

<sup>2</sup> *Politik Etis* merupakan gerakan perbaikan yang dilancarkan oleh kaum etis dengan slogannya yaitu irigasi, edukasi, dan emigrasi. Salah satu tokohnya yang terkenal yaitu van Deventer, penulis artikel berjudul "Hutang Budi". Lihat, Sartono Kartodirdjo, *Pengantar Sejarah Indonesia Baru: Sejarah Pergerakan Nasional (jilid 2)*, (Yogyakarta: Ombak, 2015), hlm. 38.

---

<sup>3</sup> *Europe Lagere School* (ELS) merupakan sekolah rendah bagi anak-anak bangsa Eropa. Lihat, Ki Suwarjono, Ki Sakijan & Ki Mujiono, *Pendidikan Ketamansiswaan I*, (Yogyakarta: Total Media, 2009), hlm. 2.

<sup>4</sup> Ki Suwarjono, Ki Sakijan & Ki Mujiono, *Pendidikan Ketamansiswaan I, op.cit.*, hlm. 17.

<sup>5</sup> *Ibid.*, hlm. 18.

<sup>6</sup> Ki S. Mangoensarkoro, *Rentjana Oendang-Oendang Persatoean Taman Siswa*. (Yogyakarta: Majelis Peroesahaan Kitab Taman Siswa, 1938), hlm. 42.

Pemuda Taman Siswa atau sekarang disebut dengan Persatuan Pelajar Tamansiswa (PPTS) merupakan organisasi siswa yang berada di tingkat Taman Dewasa, Taman Madya, dan Taman Karya Madya.

PPTS merupakan bagian dari lingkungan Persatuan Taman Siswa yang turut memiliki peran penting dalam menciptakan kader-kader penerus perjuangan Taman Siswa. Anak-anak yang bersekolah di perguruan Taman Siswa, dididik agar memiliki jiwa merdeka. Bangsa Indonesia untuk mencapai kemerdekaan Indonesia harus dimulai dengan kemerdekaan diri sendiri. PPTS mengalami dua periode yang berbeda dalam sejarah Indonesia, yaitu sebelum dan setelah kemerdekaan.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, peneliti tertarik mengambil judul *Persatuan Pemuda Taman Siswa (P.P.T.S) Sebagai Kader Perjuangan Taman Siswa (1933-1962)*. Pemilihan tahun 1933-1962 sebagai batasan periode penelitian karena yang pertama, pada tahun 1933 menurut AD/ART yang ditetapkan oleh Majelis Luhur tahun 1968, PPTS didirikan pada tanggal 29 Juni 1933. Alasan yang kedua karena dalam periode tersebut PPTS mengalami dua periode dalam sejarah perjuangannya yaitu

tahun 1933-1945 merupakan periode pemuda Taman Siswa memiliki semangat berjuang mencapai kemerdekaan, tahun 1945-1962 merupakan masa dimana PPTS berusaha berhimpun kembali, namun mulai dimasuki oleh pengaruh partai politik yang berakhir dengan dibekukannya Pengurus Besar PPTS akibat Dekrit Pemimpin Umum.

## II. METODOLOGI PENELITIAN

Metode penelitian sejarah yang digunakan peneliti yaitu metode penelitian sejarah menurut Kuntowijoyo. Menurut Kuntowijoyo dalam penelitian sejarah terdiri dari 5 tahap penelitian, yaitu pemilihan topik, pengumpulan sumber (heuristik), verifikasi (kritik sejarah, keabsahan sumber), interpretasi: analisis dan sintesis, dan penulisan sejarah (historiografi).<sup>7</sup>

### a. Pemilihan topik

Tahap yang pertama yaitu pemilihan topik. Peneliti menggunakan batasan ruang dan waktu dalam pemilihan topik. Batasan ruang yang digunakan yaitu di Yogyakarta. Batasan waktu yang dipilih yaitu tahun 1933-1962. Pemilihan topik dapat dilakukan berdasarkan kedekatan emosional. Kedekatan emosional yang dimaksud pada penelitian ini, yaitu peneliti tertarik dengan

---

<sup>7</sup> Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2013), hlm 89.

peranan Persatuan Pemuda Taman Siswa, karena dibalik sosok Ki Hajar Dewantara yang menjadi ikon perjuangan Taman Siswa terdapat peranan para pelajar/pemuda yang menjadi kader penerus perjuangan Taman Siswa.

Kedekatan intelektual didasarkan pada kemampuan dan keahlian peneliti. Topik yang diambil disesuaikan dengan aspek pendidikan ditarik dari sisi sejarahnya. Selain itu peneliti juga telah banyak membaca referensi buku dan penelitian tentang Taman Siswa. Kebanyakan penelitian fokus pada ajaran Taman Siswa, konsep pemikiran Ki Hajar Dewantara dan peneliti belum menemukan penelitian tentang pelajar Taman Siswa.

#### **b. Pengumpulan sumber**

Berdasarkan urutan penyampaiannya, sumber dibedakan menjadi sumber primer dan sekunder. Sumber primer disampaikan langsung oleh pelaku sejarah atau sumber yang sezaman dengan peristiwa yang terjadi, sedangkan sekunder tidak.

Sumber yang digunakan dalam skripsi berjudul “Persatuan Pemuda Taman Siswa (PPTS) Sebagai Kader Perjuangan Taman Siswa (1933-1962)” diperoleh dari berbagai perpustakaan. Perpustakaan tersebut antara lain Perpustakaan Dewantara Kirti Griya, Perpustakaan Taman Dewasa Jetis,

Perpustakaan Pusat (UPT) Universitas Negeri Yogyakarta, Perpustakaan Fakultas Ilmu Sosial UNY, Laboratorium Sejarah UNY, Perpustakaan Umum Kota Magelang, dan Perpustakaan Daerah Grhatama Pustaka Yogyakarta.

#### **1) Sumber Primer**

Sumber primer merupakan sumber yang menjadi acuan utama dalam penelitian. Sumber primer dapat berupa pelaku sejarah, buku-buku, arsip, koran, dokumen dan sebagainya tergantung cara memperolehnya langsung dari pihak yang terkait dengan penelitian. Sumber primer yang digunakan dalam penelitian ini yaitu.

#### **Wawancara:**

Nama : Nyi Endang Sunarsih, S.Pd  
Tempat, tanggal lahir : Ponorogo, 21 Juli 1944  
Umur : 74 tahun  
Alamat : Tuntungan, UH. 3, Umbulharjo, 1036, Yogyakarta  
Pekerjaan : - Pengurus PPTS tahun 1961-1964  
- Staff Bidang Organisasi di Majelis Luhur  
- Pembina pramuka di Taman Dewasa Ibu Pawiyatan (IP)  
- Pamong Budi Pekerti di Taman Madya IP tahun 1998  
- Pamong Bimbingan Konseling dan Budi Pekerti di Taman Karya Madya tahun 2011-sekarang.

#### **Buku:**

Ki Nayono. TT. *Damar Himpunan Catatan Kecil Ki Nayono Menyikapi Tabir*

*Memori Lebih Setangan Abad Sebagai Wong Tamansiswa Mengabdikan Pada Perguruan, Masyarakat, dan Pemerintah.* Yogyakarta: N.D. Nugraha dan Keluarga.

#### Artikel dari buku:

Sajoga. (1952). "Riwayat Perjuangan Tamansiswa 1922-1952". Dalam Panitia Buku Peringatan Taman Siswa 30 tahun (Ed.). *Taman Siswa 30 Tahun*. Yogyakarta: Panitia Buku Peringatan Taman Siswa 30 Tahun, hlm. 211-215.

#### Artikel dalam majalah:

Gadjah Mada. (September 1933). "Menjamboet P.P.T.S". *Poesara*, III, No. 12, hlm. 180-182.

Ki Hajar Dewantara. (Mei 1950). "Pesanan K.H.D Kepada Kongres P.P.T.S". *Poesara*, XIII, No.1, hlm. 5-7.

#### Arsip surat:

Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa. (1962). *Selebaran Pernyataan Pemimpin Umum dan Pengumuman Majelis Luhur No. 81/82 hal PPTS*. Yogyakarta.

## 2) Sumber Sekunder

Sumber sekunder dalam bentuk lisan tidak disampaikan langsung oleh pelaku sejarah, sedangkan dalam bentuk tulisan tidak ditulis atau diterbitkan dalam kurun waktu ketika peristiwa sejarah yang diteliti terjadi. Sumber sekunder yang digunakan dalam skripsi ini yaitu.

#### Wawancara:

Nama : Murni Rahwinarto  
Tempat, tanggal lahir : Sleman, 25 Maret 1959  
Umur : 59 tahun  
Alamat : Nyutran, MG. 2, 1486, Yogyakarta  
Pekerjaan : - Bergabung dengan Taman Siswa tahun 1983

- Pamong matematika di Taman Madya IP  
- Panitera Majelis Ibu Pawiyatan Taman Siswa

#### Buku:

Junaeri. (1978). *Kedudukan dan Bimbingan Persatuan Pemuda Taman Siswa (PPTS)*. Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa.

Ki Bagyo Boentarsono, Ki Suhardjo & Ki Sutopo. (2005). *Pendidikan KeTamansiswaan Untuk Siswa Taman Dewasa 1*. Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa.

\_\_\_\_\_. (2005). *Pendidikan KeTaman Siswaan Untuk Siswa Taman Dewasa 2*. Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa.

\_\_\_\_\_. (2005). *Pendidikan KeTaman Siswaan Untuk Siswa Taman Dewasa 3*. Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa.

Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa. (1976). *Pendidikan dan Pembangunan: 50 Tahun Taman Siswa*. Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa.

Panitia Buku Peringatan Taman Siswa 30 Tahun. (1980). *Taman Siswa 30 Tahun*. Yogyakarta: Panitia Buku Peringatan Taman Siswa 30 Tahun.

### Artikel dari jurnal:

Dyah Kumalasari, (September 2010). “Konsep Pemikiran Ki Hajar Dewantara dalam Pendidikan Taman Siswa (Tinjauan Humanis-Religius)”. *Istoria*, Vol. VIII, No.1, hlm. 47-59. Tersedia dalam <https://scholar.google.co.id>, diakses pada 23 Juli 2018 pukul 13.15 WIB.

### c. Verifikasi

Verifikasi ada dua macam yaitu otentisitas atau keaslian sumber atau kritik *ekstern* dan kredibilitas atau kebiasaan dipercaya atau kritik *intern*<sup>8</sup>.

#### 1) Kritik Ekstern

Kritik eksternal ingin menguji otentitas suatu sumber agar diperoleh sumber yang sungguh-sungguh asli dan bukan tiruan atau palsu.<sup>9</sup> Kritik eksternal yang dilakukan peneliti adalah sebagai berikut:

Buku berjudul *Rentjana Oendang-Oendang Persatoean Taman Siswa* yang ditulis oleh Ki S. Mangoensarkoro, merupakan buku yang diterbitkan pada tahun 1938, oleh Majelis Peroesahaan Kitab Taman Siswa. Buku ini berisi peraturan-peraturan Taman Siswa yang disajikan dalam bentuk pasal-pasal. Dari segi fisik buku ini tergolong buku yang tipis, dan penulisannya masih menggunakan ejaan lama.

Menurut peneliti buku ini merupakan sumber yang otentik karena buku ini diterbitkan pada tahun yang sama dengan peristiwa sejarah yang terjadi, buku ini juga ditulis dan diterbitkan langsung oleh bagian dari Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa. Fisik buku ini pun sesuai dengan tahun terbitnya. Sehingga buku ini dapat dijadikan sebagai sumber primer.

#### 2) Kritik Intern

Sedangkan kritik *intern* yang dilakukan dengan membandingkan isi buku yang digunakan dengan sumber lain untuk memastikan sumber yang digunakan dapat dipercaya/relevan atau tidak. Kritik intern yang dilakukan peneliti dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Buku berjudul *Rentjana Oendang-Oendang Persatoean Taman Siswa* yang ditulis oleh Ki S. Mangoensarkoro. Ki S. Mangoensarkoro merupakan anggota Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa yang membuat rancangan konsep “Panca Dharma” pada Kongres Taman Siswa tahun 1930. Buku ini ditulis Ki S. Mangoensarkoro sebagai dasar peraturan Taman Siswa yang akan disempurnakan di kemudian hari. Dari segi isi buku ini sesuai dengan buku-buku Taman Siswa lainnya. Berdasarkan latar

---

<sup>8</sup> Kuntowijoyo, *op.cit.*, hlm. 99.

---

<sup>9</sup> A. Daliman, *Metode Penelitian Sejarah*, (Yogyakarta: Ombak, 2012), hlm. 67.

belakang penulis dan isi, buku ini kredibel untuk digunakan sebagai sumber penelitian.

#### d. Interpretasi

Tahap selanjutnya yaitu interpretasi data. Interpretasi merupakan tahap yang dapat mengakibatkan subjektivitas penulis. Interpretasi data dapat dilakukan dengan analisis yaitu menguraikan fakta-fakta yang diperoleh, dan sintesis yaitu dengan mengelompokkan data-data untuk menyusun sebuah konsep. Setelah melalui tahap verifikasi, didapat data-data yang dianggap otentik dan kredibel sebagai sumber penulisan sejarah. Peneliti harus mampu menafsirkan fakta-fakta tersebut kedalam sebuah tulisan sejarah dengan jujur sesuai data yang diperoleh.

#### e. Penulisan

Penulisan sejarah harus kronologis. Peneliti membagi penulisan sejarah yang terdiri dari bagian pendahuluan, hasil penelitian yang berisi uraian dari data-data yang telah diinterpretasi. Hasil penelitian disajikan dalam bentuk bab dan subbab yang saling berkaitan. Bagian terakhir yaitu kesimpulan dari bab-bab sebelumnya. Tujuan penulisan penelitian ini yaitu untuk

mengetahui perkembangan dan peranan Persatuan Pemuda Taman Siswa (PPTS) sebagai kader perjuangan Taman Siswa (1933-1962).

### III. PEMBAHASAN

Pemuda Indonesia bangkit sekitar tujuh tahun setelah Budi Utomo didirikan tahun 1908. Satiman bersama Kadarman dan Sunardi membentuk perkumpulan pelajar yang diberi nama Tri Koro Dharmo pada 7 Maret 1915. TKD kemudian berubah nama menjadi *Jong Java*<sup>10</sup>. Dari *Jong Java* kemudian bermunculan perkumpulan pemuda kedaerahan seperti *Jong Batak*, *Jong Minahasa*, *Jong Celebes* dan sebagainya.

Perkumpulan pemuda tersebut kemudian mengadakan Konggres Pemuda I (30 April-2 Mei 1926) dan Konggres Pemuda II (27-28 Oktober 1928). Pasca konggres dibentuk fusi perkumpulan pemuda yang diberi nama Indonesia Muda (IM). Meskipun Indonesia Muda menjadi wadah fusi organisasi-organisasi pemuda, namun masih banyak organisasi pemuda di luar Indonesia Muda. Hal tersebut dikarenakan Indonesia Muda tidak menjalankan politik dan hanya

---

<sup>10</sup> Yayasan Gedung-gedung Bersejarah Jakarta, *45 Tahun Sumpah Pemuda*. (Jakarta: PT. Gunung Agung, 1974), hlm. 34.

pemuda pelajar saja yang diperbolehkan menjadi anggota Indonesia Muda.

Organisasi di lingkungan sekolah yang tidak bergabung dalam Indonesia Muda saat itu yaitu Persatuan Pemuda Taman Siswa (PPTS).<sup>11</sup> Keinginan membentuk organisasi sudah nampak sejak tahun 1927, namun nama PPTS sendiri baru muncul pada 29 Juni 1933<sup>12</sup>. Beberapa anggota maupun tokoh Taman Siswa yang turut andil dalam Sumpah Pemuda menginspirasi dibentuknya PPTS.

PPTS berasal dari *Mulo Kweekschool* yang tergabung dalam kelompok *Klaverblad van Vieren* yang dipimpin oleh Ki Soegondo Kartoprojo dan kelompok *Doodskop* yang dipimpin oleh Ki Soendhoro Notodipoetro. Kedua kelompok pemuda tersebut kemudian dipersatukan oleh *Sedya Kang Utama* (SKU) yang diketuai oleh Soeroso dalam *Mulo Kweekschool Vereniging Taman Siswa*

(MKVTS).<sup>13</sup> MKVTS berganti nama menjadi Pemuda Taman Siswa (PTS) pada 7 Agustus 1931.

Kehadiran PPTS mendapat sambutan baik dari para orang tua<sup>14</sup> Taman Siswa. Mereka merasa terbantu dalam mengembangkan dan mewujudkan cita-cita Taman Siswa. Taman Siswa membutuhkan seorang kader dalam memperjuangkan kemerdekaan untuk rakyat. “...*para moedha poenika ingkang badhe dados gegentosipoen kita para pinisepoeh....*”<sup>15</sup> PPTS merupakan kader Taman Siswa “...hakekat Taman Siswa sebagai lembaga perjuangan dimana anggota-anggota PPTS ditempatkan sebagai kader-kadernya”<sup>16</sup> untuk mempertahankan Taman Siswa agar tetap berdiri di kemudian hari.

Pada tahun 1933 PPTS dimungkinkan belum terbentuk secara organisatoris, karena

---

<sup>11</sup> Ahmaddani G-Martha, *Pemuda Indonesia Dalam Dimensi Sejarah Perjuangan Bangsa*, (Jakarta: Indo-Media Communication, 1992), hlm. 133.

<sup>12</sup> Ahmaddani G-Martha, *loc.cit.*

<sup>13</sup> Ki Nayono, “PPTS Sebagai Persemaian Kader Bangsa”, dalam Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa, *Pendidikan dan Pembangunan: 50 Tahun Taman Siswa*, (Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa), hlm. 279.

<sup>14</sup> Orang tua yang dimaksud yaitu para pamong dan pinisepuh Taman Siswa. Penulis memilih menggunakan kata “orang tua” dalam

---

penulisan berikutnya karena menyesuaikan dengan asas kekeluargaan yang diterapkan dalam Taman Siswa.

<sup>15</sup> Para pemuda tersebut akan menjadi pengganti kita selaku orang tua. Disampaikan oleh Ki Hajar Dewantara dalam rapat keluarga tanggal 18/19 November 1936. Lihat dalam Taman Siswa Kalijan P.P.T.S, (20 November 1936), *Sedya Tama*, hlm. 2.

<sup>16</sup> Junaeri, *Kedudukan dan Bimbingan Persatuan Pemuda Taman Siswa (PPTS)*, dalam sarasehan Setu Pahing: Pinisepuh, Anggota/Staf Majelis Luhur, pamong/Staf Ibu Pawiyatan TS dan pamong/Staf Sarjana Wiyata/Taman Guru Dewasa, tanggal 14 Oktober 1978, hlm. 7.



tahun tersebut merupakan masa transisi.<sup>17</sup> Keanggotaan PPTS saat itu hanya murid dari Taman Guru dan Taman Dewasa. Semua murid Taman Siswa secara otomatis menjadi anggota PPTS, “*Manawi saking pamanggih koela saben moerid Taman Siswa kedah dados warga PPTS.*”<sup>18</sup> PPTS dalam perkembangannya ternyata bukan hanya berperan sebagai kader Taman Siswa kedalam melainkan sebagai kader pergerakan rakyat yang turut menentukan sejarah perjuangan bangsa yang dilandasi asas-asas Taman Siswa.<sup>19</sup>

PPTS pada masa kolonial Belanda lebih difokuskan dengan kegiatan pengkaderan di dalam lingkungan sekolah. Pada masa pendudukan Jepang, Taman Siswa menerapkan taktik “ngenthung”. Salah satu contohnya yaitu PPTS Taman Tani di Kediri yang dipertahankan untuk hidup, walaupun terdapat larangan dari Jepang tidak boleh ada organisasi pemuda selain *keibodan* (Barisan Pembantu Polisi) dan *seinendan*

(Barisan Pemuda).<sup>20</sup> Para pelajar sekolah menengah diharuskan menggundul kepalanya dan ditutup *boshi* (topi model tentara Jepang dengan huruf kanji). Pelajar Taman Siswa dianjurkan untuk berkopyah hitam dengan lencana Taman Siswa dan rambut disisir rapi, aba-aba berbaris menggunakan bahasa sendiri, adapula Pencak Taiso (senam bergaya pencak silat) untuk mengimbangi olahraga ala Jepang.<sup>21</sup>

Peristiwa Proklamasi Kemerdekaan Indonesia 17 Agustus 1945 menjadi kesempatan bagi PPTS untuk turut terjun ke lapangan mewujudkan cita-cita Taman Siswa khususnya dan Indonesia umumnya. PPTS menyambut bahagia kemerdekaan Indonesia dengan menyebarkan berita secara beranting. Mereka bergabung dengan pemuda rakyat lainnya memasang plakat-plakat dan membuat coretan slogan perjuangan. Tokoh-tokoh pejuang Republik melucuti senjata Jepang di markas *Kenpeitai* (polisi militer Jepang) dibantu para pemuda dengan senjata

---

<sup>17</sup> Sugeng Subagya, wawancara 18 April 2018.

<sup>18</sup> Menurut saya setiap murid Taman Siswa harus menjadi anggota PPTS. Disampaikan oleh Ki Hajar Dewantara dalam rapat keluarga tanggal 18/19 November 1936. Lihat dalam Taman Siswa kalijan P.P.T.S, *loc.cit.*

<sup>19</sup> Ki Nayono, *loc.cit.*

---

<sup>20</sup> Ki Nayono, *Damar Himpunan Catatan Kecil Ki Nayono Menyikapi Tabir Memori Lebih Setangan Abad Sebagai Wong Tamansiswa Mengabdikan Pada Perguruan, Masyarakat, dan Pemerintah, op.cit.*, hlm. 43.

<sup>21</sup> Ki Nayono, “PPTS Sebagai Persemaian Kader Bangsa”, *op.cit.*, hlm. 280-281.

seadanya untuk menutup jalan menuju maskas Jepang tersebut.<sup>22</sup>

PPTS berusaha kembali mengatur organisasinya. Pada tahun 1947 disepakati nama PPTS kepanjangannya diubah menjadi Pemuda Pelajar Taman Siswa untuk menegaskan bahwa organisasi ini merupakan organisasi pelajar Taman Siswa dan bukan *onderbouw* partai politik. PPTS baru mendapat kesempatan untuk berhimpun ketika situasi mulai stabil pada tahun 1950.

Pada acara penyusunan Majelis Luhur periode 1956-1960 muncul tokoh-tokoh baru yang berhaluan komunis, antara lain Suharjo, Harun Alrasyid, Bisma Wignyaawijaya, Abuwijaya, Hardjosutjipto dan Hersat Sudyana. Mereka menciptakan kader-kader di cabang maupun pusat terutama murid-murid Taman Guru. RBU tahun 1960 berjalan tidak tertib akibat kekacauan yang dilakukan oleh golongan komunis dalam Taman Siswa.

Kerusuhan yang terjadi pada RBU Taman Siswa tahun 1960 ternyata masih berlanjut hingga Konggres PPTS tahun 1961.<sup>23</sup> Permasalahan yang menjadi bahan

perdebatan yaitu mengenai perubahan kepanjangan PPTS kembali menjadi Persatuan Pemuda Taman Siswa dan pengangkatan kembali Sudarso K.A sebagai Ketua PB PPTS. Konggres PPTS ini menjadi kongres terakhir bagi PPTS dengan Pengurus Besarnya. PPTS kemudian dibekukan oleh Nyi Hajar Dewantara melalui “Dekrit Pemimpin Umum” tahun 1962.

Taman Siswa menganggap bahwa pendidikan yang diperoleh anak bukan hanya berasal dari sekolah, namun juga dari keluarga dan masyarakat. Ketiga pusat pendidikan tersebut atau dalam istilah Taman Siswa disebut sistem “Tri Pusat Pendidikan”. Sistem Tri Pusat Pendidikan diwujudkan dalam bentuk organisasi pemuda Taman Siswa yaitu PPTS (Persatuan Pemuda Taman Siswa). Sistem Tri Pusat Pendidikan dalam kegiatan PPTS disesuaikan dalam lingkup kecil organisasi ini.

Pusat pendidikan yang pertama yaitu alam keluarga, penerapan konsep alam keluarga dalam PPTS diwujudkan dengan menjunjung nama baik keluarga, berlaku sopan, menaati peraturan, menghormati adat

---

<sup>22</sup> Ki Nayono, *Damar Himpunan Catatan Kecil Ki Nayono Menyikapi Tabir Memori Lebih Setangan Abad Sebagai Wong Tamansiswa Mengabdikan Pada Perguruan, Masyarakat, dan Pemerintah, op.cit.*, hlm. 46-47.

---

<sup>23</sup> Ki Bagyo Boentarsono, Ki Suhardjo & Ki Sutopo, *Pendidikan Ketamansiswaan Untuk Siswa Taman Dewasa 3*, (Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa, 2005), hlm. 40.

istiadat, menjalankan perintah agama, toleransi, rendah hati, tidak mudah tersinggung dan suka bekerja keras.<sup>24</sup> Pusat pendidikan yang kedua yaitu alam perguruan yang diwujudkan dengan kedudukan PPTS sebagai murid dalam perguruan Taman Siswa. PPTS bertugas membantu kegiatan akademik di sekolah. Pusat pendidikan yang ketiga yaitu alam masyarakat diwujudkan dengan kedudukan PPTS sebagai sebuah masyarakat kecil dalam lingkungan Taman Siswa. PPTS menjauhi pergaulan yang tidak sehat di masyarakat dengan melakukan kegiatan positif sebagai latihan mempersiapkan diri menjadi kader pembangunan.<sup>25</sup> agar mereka bukan hanya mendapatkan pengetahuan tentang kehidupan rakyat namun turut terlibat didalamnya.<sup>26</sup>

PPTS merupakan wadah penanaman jiwa merdeka bagi murid Taman Siswa. Mereka dibebaskan untuk mengadakan berbagai kegiatan untuk mengasah sikap kepemimpinan, kebangsaan dan budi pekerti. PPTS berusaha mendanai segala kegiatan

organisasi melalui koperasi dan usaha dana lainnya, seperti halnya Taman Siswa yang tidak mau menerima segala bantuan yang bersifat mengikat. Hal tersebut menunjukkan bahwa mereka memiliki jiwa merdeka, hingga sempat beberapa kali PPTS mengalami masalah kesulitan dana, namun segera mendapat bantuan dari Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa.

#### IV. KESIMPULAN

Setelah Kongres Pemuda tahun 1928 para pemuda sepakat untuk membentuk fusi organisasi-organisasi pemuda bernama Indonesia Muda (IM), namun tak sedikit organisasi yang tidak bergabung dalam fusi. Persatuan Pemuda Taman Siswa (PPTS) merupakan salah satu organisasi pelajar Taman Siswa yang tidak bergabung dalam IM. Keterlibatan beberapa tokoh Taman Siswa dalam pelaksanaan Kongres Pemuda menjadi inspirasi para pemuda Taman Siswa untuk membentuk organisasi PPTS ini. PPTS menjadi kader perjuangan Taman Siswa untuk mewujudkan cita-cita Taman Siswa

---

<sup>24</sup> H. Moesman Wiryosentono, *Pembinaan PPTS dan Generasi Penerus dalam Berorganisasi*, disampaikan dalam penataran pamong Taman Siswa Cabang Batuphat tanggal 12-15 Desember 1984, hlm. 11.

<sup>25</sup> H. Moesman Wiryosentono, *op.cit.*, hlm. 12.

---

<sup>26</sup> Dyah Kumalasari, (September 2010), "Konsep Pemikiran Ki Hajar Dewantara dalam Pendidikan Taman Siswa (Tinjauan Humanis-Religius)", dalam *Istoria*, Vol. VIII, no.1, hlm. 52. Tersedia dalam <https://scholar.google.co.id>, diakses pada 23 Juli 2018 pukul 13.15 WIB.

serta melestarikan nilai-nilai ajaran Taman Siswa.

PPTS mengalami dua periode dalam sejarah perjuangan Indonesia, yaitu periode sebelum dan setelah kemerdekaan Indonesia. PPTS berada dalam masa kaderisasi. Setelah kemerdekaan, PPTS mulai terjun ke medan juang untuk mempertahankan kemerdekaan. Partai politik turut mempengaruhi perkembangan PPTS. PKI berusaha menanamkan pahamnya dalam tubuh Taman Siswa yang mengakibatkan Taman Siswa terbagi menjadi dua kubu, kubu Taman Siswa asli dan kubu komunis, sehingga PB PPTS dibekukan oleh Nyi Hajar Dewantara pada tahun 1962.

PPTS menunjukkan perwujudan Tri Pusat Pendidikan dengan nilai-nilai alam keluarga yaitu kasih sayang, sikap toleransi, menjaga nama baik keluarga dalam hal ini keluarga Taman Siswa dan sebagainya. Perwujudan alam perguruan ditunjukkan dengan kedudukan PPTS dalam lingkungan akademi Taman Siswa dan bertugas membantu kegiatan akademik di sekolah. Alam ketiga atau alam masyarakat ditunjukkan dengan kegiatan bermasyarakat.

PPTS juga memiliki peranan sebagai wadah penanaman jiwa merdeka. Jiwa merdeka yang menjadi landasan. Jiwa merdeka menjadi dasar para pelajar Taman

Siswa sehingga memiliki keinginan untuk membentuk organisasi PPTS. Murid-murid Taman Siswa secara otomatis tergabung dalam PPTS, sehingga PPTS berperan dalam mewadahi penanaman jiwa merdeka murid-murid Taman Siswa.

## V. DAFTAR PUSTAKA

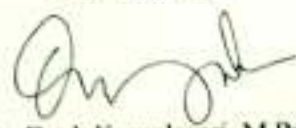
- Ahmaddani G-Martha. (1992). *Pemuda Indonesia Dalam Dimensi Sejarah Perjuangan Bangsa*. Jakarta: Indo-Media Communication.
- Daliman, A. (2012). *Metode Penelitian Sejarah*. Yogyakarta: Ombak.
- Dyah Kumalasari, (September 2010), "Konsep Pemikiran Ki Hajar Dewantara dalam Pendidikan Taman Siswa (Tinjauan Humanis-Religius)", dalam *Istoria*, Vol. VIII, no.1, hlm. 52. Tersedia dalam <https://scholar.google.co.id>, diakses pada 23 Juli 2018 pukul 13.15 WIB.
- Ki Bagyo Boentarsono, Ki Suhardjo & Ki Sutopo. (2005). *Pendidikan KeTaman Siswaan Untuk Siswa Taman Dewasa 3*. Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa.
- Ki Nayono. (1972). "PPTS Sebagai Persemaian Kader Bangsa". Dalam Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa (Ed.). *Pendidikan dan Pembangunan: 50 Tahun Taman Siswa*. Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa, hlm. 280-287.

- TT. Damar *Himpunan Catatan Kecil Ki Nayono Menyikapi Tabir Memori Lebih Setangan Abad Sebagai Wong Tamansiswa Mengabdikan Pada Perguruan, Masyarakat, dan Pemerintah*. Yogyakarta: N.D. Nugraha dan Keluarga.
- Ki Suwarjono, Ki Sakijan & Ki Mujiono (2009). *Pendidikan Ketamansiswaan I*. Yogyakarta: Total Media Yogyakarta.
- Kuntowijoyo. (2001). *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Bentang Budaya.
- Mangoensarkoro, Ki S. (1938). *Rentjana Oendang-Oendang Persatoean Taman Siswa*. Yogyakarta: Majelis Peroesahaan Kitab Taman Siswa.
- Nasution, S. (2008). *Sejarah Pendidikan Indonesia*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sajoga. (1952). "Riwayat Perjuangan Tamansiswa 1922-1952". Dalam Panitia Buku Peringatan Taman Siswa 30 tahun (Ed.). *Taman Siswa 30 Tahun*. Yogyakarta: Panitia Buku Peringatan Taman Siswa 30 Tahun, hlm. 211-215.
- Sartono Kartodirdjo. (2015). *Pengantar Sejarah Indonesia Baru: Sejarah Pergerakan Nasional (jilid 2)*. Yogyakarta: Ombak.
- Yayasan Gedung-gedung Bersejarah Jakarta (1974). *45 Tahun Sumpah Pemuda Jakarta*. PT. Gunung Agung.
- Makalah dalam konferensi:**  
Junaeri. (14 Oktober 1978). *Kedudukan dan Bimbingan Persatuan Pemuda Taman Siswa (PPTS)*. Materi sarasehan Setu Pahing Piniscpuh, Anggota/Staf Majelis Luhur, pamong/Staf Ibu Pawiyatan TS dan pamong/Staf Sarjana Wiyata/Taman Guru Dewasa, di Ibu Pawiyatan Taman Siswa.
- Moesman Wiryosentono, H. (12-15 Desember 1984). *Pembinaan PPTS dan Generasi Penerus dalam Berorganisasi*, disampaikan dalam penataran pamong Taman Siswa Cabang Batuphat.
- Majalah/Surat kabar:**  
Agenda Komprensi Pemoeda Taman Siswa (1933). *Poesara*, III, No.9, hlm. 143.
- Tamansiswa Kaliyan P.P.T.S. (November 1936). *Sedyu Tama*, No. 97, hlm. 2.

Reviewer,

  
Dr. Aman, M.Pd  
NIP. 197410152003121001

Pembimbing,

  
Dr. Dyah Kumalasari, M.Pd  
NIP. 197706182003122001